

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan usia transisi atau perubahan masa kanak-kanak yang akan menginjak masa dewasa, tercapainya fertilitas, terjadinya perubahan ciri-ciri seks sekunder, munculnya beberapa perubahan kognitif dan psikologis. Hurlock menyatakan bahwasanya remaja dikatakan dengan masa perubahan yang mana tingkatan perubahan yang terjadi pada sikap serta perilaku di masa ini setara dengan perubahan fisik.¹

Secara psikologis, remaja adalah seseorang yang ada di masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Setiap individu pasti merasakan adanya peralihan dalam kehidupan, akan tetapi kenyataannya para remaja belum dapat sepenuhnya menjalani perubahan yang mereka alami. Masa remaja dikatakan sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang remaja yang dengan mudahnya memunculkan permasalahan dalam diri.²

Remaja merupakan kalangan yang sering menimbulkan konflik, masalah dan rentan terpengaruh dengan hal negatif. Pada kalangan remaja sering terjadi peristiwa negatif yaitu pergaulan bebas, keluhan orang tua bahwasanya remaja kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, tindakan agresif yang terjadi di sekolah maupun lingkungan teman sepermainannya

¹ Kenny Dwi Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, vol. 2 (2017).

² Siti Kholijah, Tadjoe Ridjal, Bahkrudin All Habsy, "Konseling Behavior dalam Meningkatkan Manajemen Diri Siswa Remaja", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol 6, (Universitas Darul Ulum Jombang, 2019).

tidak jarang terjadi tawuran yang di picu oleh ejekan salah satu dari mereka. Remaja saat ini memiliki perilaku yang cenderung negatif.³

Pada masa remaja, sekolah formal sangat dibutuhkan agar tercipta individu dengan karakter yang baik, meningkatkan keberhasilan belajar, sebagai sarana untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan kompetitif. Bukan hanya pendidikan formal, zaman sekarang sebagian remaja banyak yang memilih untuk mengikuti sekolah tambahan nonformal untuk menambah dan mengembangkan potensinya. Salah satunya adalah menghafal Al-Qur'an melalui sekolah tahfizh Al-Qur'an.

Sebuah kegiatan yang baik bagi remaja untuk menghafal Al-Qur'an karena manfaatnya yang sangat luar biasa. Menghafal Al-Qur'an sama dengan menjaga otentisitas Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dengan bersih hatinya serta ikhlas akan mendapatkan kedudukan yang baik di mata Allah^ﷻ. Terbentuknya akhlak yang mulia juga bisa didapatkan dengan menghafal Al-Qur'an. Salah satu manfaat menghafal Al-Qur'an yang lainnya adalah meningkatkan kecerdasan, karena pada saat menghafal Al-Qur'an individu akan selalu mengingat huruf, kata dan kalimat. Maka karena itulah remaja dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an.⁴

³ Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, and Cornelius J. Paat, "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud."

⁴ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan."

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kemuliaan dari Allahﷻ yang merupakan zat yang menurunkan Al-Qur'an pada hamba-hambanya. Seluruh manusia mempunyai peluang untuk mendapat kemuliaan menghafal Al-Qur'an serta Allahﷻ menjanjikan kemudahan untuk siapapun yang yang bersungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an. Allahﷻ. Berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*. (Q.S. Al-Qamar/ 54: 17)⁵

Menghafal Al-Qur'an bukan berarti hanya membaca, disertai dengan melihat, mengucapnya serta mengingat. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan upaya yang lumayan susah karena diharuskan mengingat apa yang sudah dibaca serta dihafalkan. Selain memerlukan kemampuan kognitif yang cukup, menghafal Al-Qur'an juga harus memerlukan kekuatan tekad serta niat. Untuk dapat menghafal Al-Qur'an juga harus mempunyai kemampuan manajemen diri yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan persyaratan menghafal Al-Qur'an yakni bisa menjaga niat dengan baik, keinginan kuat untuk menghafal, mentargetkan hafalan secara disiplin, setor hafalan kepada pembimbing dan bisa menjaga serta

⁵ Al-Haramain, *Al-Qur'an Tafsir Ringkas Ayat Pilihan*, 529.

megulang hafalan Al-Qur'an tersebut. Ibn Umar mengatakan bahwa nabi Saw bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya : *“Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah seperti pemilik unta, yang terikat. Jika ia terus menjaganya, maka ia dapat terus memegangnya. Dan jika ia segera melepaskannya, maka ia akan segera pergi”*

Hadist tersebut menjelaskan persamaan antara seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an dengan seseorang yang mempunyai unta. Ketika sang pemilik unta mengikat dan menjaga unta nya dengan baik, maka unta tersebut tidak akan terlepas dari ikatan. Jika sang pemilik unta tidak mengikat dan menjaga unta nya, maka unta tersebut akan hilang dan susah ditemukan. Persamaan nya adalah cepatnya hafalan Al-Qur'an hilang sama seperti unta yang terlepas dari tali pengikat nya.⁶

Sekolah tahfizh atau rumah tahfizh adalah wadah untuk belajar serta menghafalkan al-Qur'an namun tidaklah sama dengan asrama yang seperti pondok pesantren.⁷ Sekolah tahfizh hanya fokus pada pendidikan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Seluruh santri diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan cara baik serta benar oleh ustadz dan ustadzah atau pembimbing masing-masing.

⁶ Qosim, “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Alqur'an Yang Lupa Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial.”, *Tesis*, (Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2017), 35”

⁷ Muhammad Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh di Kota Banjarmasin : Profil, Program, dan Metode Pengajaran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol 8, no 1, (2019), 43.

Sama halnya dengan rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin yang bertempat di Jl. Pekapuran Raya, Gg. Seroja, Banjarmasin Timur. Selain menghafal Al-Qur'an, santri juga dibekali pembelajaran *tajwid*, *fiqh*, dan pembacaan *Aqidatul Awam* yang dilaksanakan menjelang sholat Maghrib. Pembelajaran Al-Qur'an untuk remaja dilaksanakan setelah sholat Maghrib berjama'ah di rumah tahfizh tersebut. Pembelajaran berakhir jam 8 malam akan tetapi mereka belum diperbolehkan pulang karena diwajibkan untuk sholat isya berjama'ah di sana. Rumah tahfizh Al-Haramain juga mengadakan *mabit* yang artinya menginap satu malam di rumah tahfizh, kegiatan ini dilakukan setiap kurang lebih 2 bulan sekali.

Selain dituntut untuk istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, remaja-remaja penghafal Al-Qur'an juga memiliki dua tanggung jawab sekaligus yakni tanggung jawab saat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an juga dalam proses belajar mengajar serta kegiatannya di sekolah umum. Idealnya ketika remaja penghafal Al-Qur'an berkomitmen menjalani manajemen diri mereka, maka mereka bisa menjalani dan menyeimbangkan kedua tanggung jawab tersebut. Kedua tanggung jawab tersebut bisa remaja penghafal Al-Qur'an lakukan melalui manajemen diri mereka ketika menghafalkan Al-Qur'an. Mereka memiliki kewajiban

untuk selalu mempertahankan hafalan yang mereka miliki, memahami kemudian mengamalkannya.⁸

Dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada salah satu pengelola di rumah tahfiz Al-Haramain, menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak mudah, memerlukan kelurusan niat dan kebulatan tekad. Ketika menghafal Al-Qur'an diharuskan agar selalu istiqomah disertai dengan *muraja'ah* ataupun mengulangi ayat-ayat yang sudah dihafal untuk mencegah lupanya ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Manajemen diri benar-benar penting untuk santri demi tercapainya tujuan menjadi penghafal Al-Qur'an. Mereka diharuskan memajemen dirinya sebaik mungkin, disiplin, motivasi diri dari luar maupun dalam diri.⁹

Gomez menyatakan bahwasanya manajemen diri merupakan rangkaian aktifitas yang di atur untuk mengelola diri dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang ditetapkan. Strategi paling penting untuk memajemen diri yakni berupaya mengenali diri pribadi mengenai semua kelebihan serta kekurangan yang ada pada dalam diri dengan segenap kekuatan dan potensinya.¹⁰ Menurut Gie, dengan adanya manajemen diri, individu bisa memotivasi dirinya untuk terus maju, mengelola semua unsur potensi dalam diri, mampu mengendalikan

⁸ Suci Eryzka Marza, "Regulasi Diri Remaja Penghafal Alqur'an di Pondok Pesantren Alqur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan", vol 6 (Fakultas Psikologi, UIN Raden Fatah Palembang 2017): 149.

⁹ Y, "Wawancara pribadi dengan pengelola Rumah Tahfiz Al-Haramain Banjarmasin", Banjarmasin, 27 Februari 2021.

¹⁰ Zulfa Afriani, "Hubungan Antara Manajemen Diri dengan Disiplin Kerja Pada Karyawan Direktorat Jendral Pajak Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Timur", *Skripsi*, (Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan. 2019), 31.

keinginan demi tercapainya hal baik, serta mampu meningkatkan berbagai segi dari kehidupan diri sehingga menjadi lebih baik lagi.¹¹

Manajemen diri dalam Islam sangat berpengaruh dalam menjadikan manusia yang *akhlakul karimah*. Manajemen diri mampu membantu seseorang mencegah munculnya beberapa konflik bagi diri sendiri, membantu seseorang menuntaskan permasalahan, membantu mempertahankan seseorang supaya kondisi dan situasi yang baik tetap terjaga, serta menjadikan seseorang agar dapat meningkatkan kondisi baik menjadi sempurna lagi kedepannya hingga terbiasa menjalani roda kehidupan sehingga tercapailah kehidupan dan kualitas yang baik dan bahagia di dunia serta di akhirat. Keteraturan saat menjalankan atau melakukan sesuatu adalah situasi yang kondusif bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, semakin teratur seseorang dalam melakukan sesuatu dan baik dalam hal perencanaan, akan semakin mempengaruhi seseorang untuk mengelola diri sendiri, setidaknya rencana serta manajemen dirinya tidak terganggu.¹²

Siti Kholijah dkk melakukan penelitian dan menemukan fakta bahwa rendahnya kemampuan individu dalam menata perilaku untuk mengarahkan serta memanajemen dirinya supaya tercipta kemandirian sehingga kehidupannya menjadi lebih produktif. Terdapat beberapa remaja

¹¹ Hanum Jazimah, "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 06, (2014), 225

¹² Tego Slamet, "Manajemen Diri Dalam Islam." *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007)

yang mempunyai manajemen diri yang rendah. Remaja tersebut tidak mempunyai kesadaran diri untuk belajar dan mengerjakan tugas. Remaja yang mempunyai manajemen diri yang rendah biasanya sering terlambat, suka menunda pekerjaan dan membolos.¹³

Seorang remaja harus mempunyai kemampuan manajemen diri yang bagus, karena remaja merupakan penerus bangsa. Manajemen diri bisa menjadi pengendali diri seseorang terhadap ucapan, pikiran, serta perbuatan yang dilakukan, sehingga terciptalah dorongan untuk menjauhi hal-hal yang buruk dan meningkatkan perbuatan dan hal-hal baik. Manajemen diri merupakan suatu proses merubah diri secara totalitas dari segi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik agar tercapainya sebuah keinginan seseorang.

Hasil dari wawancara kepada dua orang santri remaja rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin yang menghafal Al-Qur'an kami mendapatkan informasi bahwasanya mereka belum mampu menyelesaikan target hafalan yang ditargetkan, adapun subjek yang kedua dia mampu menyelesaikan target hafalan yang ditargetkan akan tetapi hafalan kurang melekat karena kurangnya *muraja'ah* (mengulangi hafalan ayat Al-Qur'an). Karena sebab itulah diperlukannya manajemen diri dalam menghafal dan menyeimbangkan aktivitas mereka. Dengan disiplin,

¹³ Kholijah, Ridjal, and Habsy, "Konseling Behavior Dalam Meningkatkan Manajemen Diri Siswa Remaja."

istiqomah, tidak menunda-nunda pekerjaan, membagi waktu dengan baik merupakan beberapa langkah untuk tercapainya tujuan.¹⁴

Dari uraian diatas bisa kita ketahui bahwasanya manajemen diri memang dibutuhkan saat proses seseorang untuk menggapai suatu yang hendak seseorang wujudkan, salah satunya adalah menghafal Al-Qur'an. Bisa dibayangkan bagaimana seorang remaja menyeimbangkan antara kedua tanggung jawab mereka demi menggapai cita dan angan mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dan menjadi murid berprestasi baik di sekolah, baik dari segi mengatur waktu, perencanaan, pelaksanaan rencana, dan yang lainnya. Karena itulah peneliti ingin sekali melaksanakan penelitian yang lebih dalam untuk mengetahui bagaimana gambaran manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin. Jadi permasalahan yang nantinya akan dilakukan pembahasan melalui penelitian ini yaitu "Gambaran Manajemen Diri Remaja Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Haramain Banjarmasin".

¹⁴ A dan N, "Wawancara pribadi dengan santri Rumah Tahfizh Al-Haramain Banjarmasin", Banjarmasin, 5 September 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah gambaran manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin ?
2. Apa saja faktor yang dapat berpengaruh terhadap manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan, bisa diketahui bahwa penelitian ini ditujukan untuk :

1. Menggambarkan manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi sejumlah faktor yang bisa memberi pengaruh terhadap manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin.

D. Signifikasi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tentang Gambaran Manajemen Diri Remaja dalam Menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam, menambah referensi bahan kajian ilmu dan memperkaya *khazanah* dalam penelitian yang berhubungan dengan gambaran manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang akan didapat dari penelitian ini adalah semoga bisa memberikan dan menambah informasi, pengetahuan serta masukan kepada pihak rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin, menjadi bahan pertimbangan yang berhubungan dengan konflik yang berkaitan dengan manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an. Manfaat serta masukan untuk peneliti, diharapkan agar memperbanyak wawasan serta pengetahuan mengenai manajemen diri remaja dan bisa mengaplikasikannya dalam memecahkan suatu permasalahan nyata dalam kehidupan.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Diri

Arti sederhana dari manajemen diri adalah penggunaan sumber daya yang baik dan efektif agar tercapainya suatu tujuan yang dijadikan sasaran. Manajemen diri sama seperti meletakkan segala sesuatu dengan rapi dan teratur dalam hidup, saat menggunakan waktu,

kepentingan, pilihan, dan dalam keseimbangan tubuh (fisik) beserta mental. Berarti ini merupakan sebuah pendorong seseorang agar bisa lebih maju, mengelola semua unsur pribadi, mengembangkan aspek kehidupan pribadi supaya menjadi lebih sempurna.¹⁵

Susanto mengatakan, manajemen diri adalah alat atau sarana untuk mewujudkan suatu keinginan ketika memenuhi kebutuhan kompetensi seseorang yang berpengaruh dalam keberhasilannya saat melakukan proses Pendidikan. Adicondro mengatakan bahwa manajemen diri merupakan suatu kemampuan pada diri untuk menciptakan dan memonitor pikiran, perasaan serta perilaku untuk menggapai tujuan yang diharapkan. Manajemen diri sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan belajar.¹⁶

Aspek-aspek manajemen diri menurut Prayue, adalah :

1. Mengenali diri dengan keseluruhan.
2. Mengidentifikasi sasaran yang hendak digapai.
3. Faham akan pentingnya tujuan yang ingin dicapai.
4. Mengontrol serta mengelola diri (emosi dan tingkah laku).
5. Melakukan evaluasi diri terhadap apa yang sudah dilakukan.¹⁷

¹⁵ Hanum Jazimah, "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol 06 (2014): 225.

¹⁶ Hermansyah Amir, "Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu", vol. 10, no. 4, (Prodi Pendidikan Kimia FKIP UNIB. 2016): 337.

¹⁷ Fatma Sri Kumala Dewi, Yarmis Syukur, "Existential-Humanistic Counseling Approach to Improve Self Management in Student", *Journal of Counseling, Education, and Society*, vol. 1, no. 1 (Universitas Negeri Padang 2020): 49.

Kemampuan untuk me-manajemen diri adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang, terutama remaja. Karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang harus mempunyai kemampuan dalam manajemen diri yang bagus.¹⁸

2. Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescens* memiliki arti *to grow* (untuk tumbuh) ataupun *to grow maturity* (untuk tumbuh kedewasaan). Anna Freud mengatakan, saat masa remaja terjadilah proses perkembangan yang mencakup perubahan dan terkait pada berubahnya relasi terhadap orang tua, psikoseksual, serta cita-cita mereka di mana terbentuknya cita-cita merupakan proses pembentukan masa yang akan datang. Badan kesehatan dunia (WHO) mengemukakan tiga kriteria yang digunakan mengenai remaja secara konseptual, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.¹⁹

Masa remaja adalah masa perpindahan antara masa kehidupan anak-anak dengan masa kehidupan orang dewasa. Tanda-tanda peralihan masa adalah dengan adanya pertumbuhan serta perkembangan biologis juga psikologis. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan remaja terbagi menjadi dua tahap yakni usia 13 sampai 17 tahun yang dinamakan masa remaja awal serta usia 17 sampai 18

¹⁸ Muhammad Yusuf Hidayat, "Pengaruh Kemampuan Mengelola Diri (Self Management) Terhadap Kedisiplinan Belajar dan Kreativitas Berfikir Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol 4, no. 1, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017): 32.

¹⁹ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol. 17, no. 1 (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga 2017): 25.

tahun yang dinamakan masa remaja akhir. Hurlock juga berpendapat bahwa masa remaja awal dan akhir mempunyai karakteristik yang berbeda karena pada masa remaja akhir individu mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa.²⁰

3. Menghafal Al-Qur'an

Suatu kegiatan mulia di mata Allahﷻ adalah menghafal Al-Qur'an. Menghafal buku biasa maupun bacaan yang lainnya jauh berbeda dengan menghafal Al-Qur'an. Saat kita menghafal Al-Qur'an, wajib bagi kita melafalkan ayat Al-Qur'an secara fasih disertai memahami tajwid. Jika tidak memahami tajwid dan kurang lancar ketika melafalkan ayat Al-Qur'an maka proses penghafalan Al-Qur'an jadi makin sulit.²¹

Menghafalkan Al-Qur'an atau Tahfizh Al-Qur'an yaitu proses pemeliharaan, penjagaan serta pelestarian keaslian Al-Qur'an agar tak terjadi munculnya pemalsuan atau perubahan dan bisa menghindarkan dari lupa, baik dari sebagian ataupun seluruhnya. Menghafal Al-Qur'an tidaklah gampang, membutuhkan persiapan sebelumnya supaya mendapatkan kemudahan saat menghafal. Menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*, yang berarti apabila diantara kaum sudah ada yang melaksanakannya, artinya terbebaslah semuanya dari

²⁰ Khoirul Bariyyah Hidayati, M. Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 5, no. 2 (2016): 137.

²¹ Iwan Agus Supriono, Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, vol. 4, no. 1 (STAI Sultan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura, Riau 2019): 57.

beban, tapi ketika tidak ada yang melakukannya maka semuanya mendapat dosa.²²

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan manajemen diri dan mengenai hafal-menghafal, antara lain adalah :

1. Skripsi yang bertajuk *Hubungan Self Management dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Tahfidz Syifa'ul Qur'an* yang ditulis oleh mahasiswi IAIN Surakarta, Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan, jurusan Pendidikan Agama Islam bernama Fatin Halimah yang mengambil subjek semua santri Pondok Tahfidz Syifa'ul Qur'an. Metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif korelasi. Hasil penelitian yang didapat adalah semakin tinggi *self management* yang dimiliki oleh santri artinya makin tinggi pula kemampuannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Berarti jika santri mempunyai kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang tinggi maka ia mempunyai *self management* yang tinggi. Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang manajemen diri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang dipakai yakni kuantitatif korelasi, sementara metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan

²² Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya 2017).

kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya adalah lokasi penelitian yang dilakukan di rumah atau pondok tahfidz.

2. Skripsi Qurrotu A'yunin, mahasiswi studi bimbingan dan konseling Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Konseling Islam dengan Teknik Self Management Untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton Probolinggo*. Nurul Jadid adalah salah satu siswi kelas X Madrasah Aliyah merupakan subjek yang dipakai pada penelitian tersebut. sedangkan metodenya memakai kualitatif deskriptif. Melalui penelitian tersebut, didapatkanlah hasil penelitian yakni pelaksanaan konseling Islam menggunakan teknik self management dinyatakan cukup berhasil karena tingkah laku bermasalah yang dimiliki subjek telah menurun intensitas, dan 4 dari 5 target tingkah laku yang diinginkan, bisa terpenuhi secara baik. Persamaannya yaitu penelitiannya mengenai manajemen diri yang menggunakan metode penelitian kualitatif serta subjek penelitian adalah remaja. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan satu subjek saja, sedangkan subjek yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 4 orang. Penelitian ini lebih menekankan kepada Teknik manajemen diri untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa.
3. Skripsi dari Aris Stiyawan, seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan Teknik Elektro

yang mengambil judul *Hubungan Self Management dan Self Competence dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta* oleh. Subjek penelitiannya yaitu sebanyak 121 orang siswa jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik kelas XI. Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post* dan korelasi. Hasil penelitian yang didapat adalah adanya hubungan antara *self management* dan *self competence* yang bersifat negatif yang berarti *self management* serta *self competence* yang cukup baik, artinya siswa cenderung mempunyai tingkah laku prokrastinasi akademik rendah. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang manajemen diri. Persamaan lainnya adalah remaja sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian ada pada metode yang digunakan yaitu metode *ex post* dan korelasi, dan subjek yang digunakan sebanyak 121 siswa.

4. Jurnal penelitian dari Desi Loviana, Nur Janah, dan Fajriani, yang merupakan mahasiswi Universitas Syiah Kuala, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, yang mengambil judul *Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa : Studi Kasus di SMA Negeri 5 Banda Aceh*. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh yang mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kedisiplinan belajar. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan hasil penelitiannya yaitu adanya peningkatan

yang signifikan pada tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah dilakukannya Teknik *self management*. Persamaan dengan penelitian adalah melakukan penelitian mengenai manajemen diri dan subjek penelitian adalah remaja. Sedangkan perbedaannya ada pada metodenya yang menggunakan Pendekatan Kuantitatif serta subjek penelitiannya sebanyak 30 orang.

5. Skripsi yang ditulis oleh Khairunnida, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang berjudul Gambaran Regulasi Diri Mahasiswi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut ada 3 mahasiswi yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin. Metodenya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan gambaran regulasi diri mahasiswa ketika menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Siti Khadijah diantaranya perencanaan, monitoring diri, intruksi, evaluasi. Sedangkan komponen gambaran regulasi diri masing-masing subjek mencapai tujuan utamanya yakni menghafalkan Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dilakukan menggunakan metode kualitatif sekaligus memaparkan gambaran. Persamaan lainnya adalah mengumpulkan data dengan wawancara. Perbedaannya adalah subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa, sedangkan subjek

yang digunakan oleh peneliti merupakan remaja awal. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini membahas tentang regulasi diri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini memakai lima bab, yaitu :

Bab I : yang merupakan bab pendahuluan dimana mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II : yang merupakan Bab landasan teori, dimana mencakup pengertian manajemen diri, remaja dan menghafal Al-Qur'an.

Bab III : yaitu bab metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab IV : yaitu bab hasil penelitian serta pembahasan yang sudah didapat.

Bab V : yaitu bab kesimpulan serta saran yang merupakan penutup dari laporan penelitian ini.